

# Implementasi BK Inovatif dalam Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Resiliensi Sosial Siswa Korban *Bullying*: Perspektif Aliran Rasionalisme dan Empirisme

Iqbal Khoirul Burhani, Nur Hidayah, Yuliati Hotifah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: iqbal.khoirul.2301118@students.um.ac.id

## Abstract

Bullying falls into the category of the three cardinal sins of education, alongside violence and intolerance. The existing data shows that bullying cases often occur in schools. So the role of counseling teachers in preventive services for bullying victims, especially in increasing the social resilience of student victims, is needed. Through the application of innovative counseling in independent learning, it becomes one of the ways that can be used to improve students' social resilience, which can be studied based on the perspectives of the schools of rationalism and empiricism. The purpose of this paper is to find out how the implementation of innovative counseling programs in the independent learning curriculum improves the social resilience of bullied students, in this case from the perspectives of rationalism and empiricism. This research uses a descriptive qualitative approach using the library research method, so when looking at the implementation of innovative counseling to improve the social resilience of bullied students based on the perspectives of rationalism and empiricism, there are several things that need to be considered by a counselor or counseling teacher, namely careful planning, creativity and innovation of counselors, developing student quality, direct experience, testing methods, and evaluation, and the last is a clear goal setting so that the results are as expected.

**Keywords:** bullying, social resilience, innovative counseling, independent learning curriculum, rationalism, and empiricism

## Abstrak

Bullying masuk kedalam kategori tiga dosa besar pendidikan di samping kekerasan dan intoleransi. Data yang ada menunjukkan bahwa kasus bullying masing sering terjadi di sekolah. Maka peran guru BK dalam pelayanan preventif terhadap korban bullying khususnya dalam meningkatkan resiliensi sosial siswa korban sangat dibutuhkan. Melalui penerapan BK inovatif dalam merdeka belajar menjadi salah cara yang bisa digunakan dalam meningkatkan resiliensi sosial siswa yang mana bisa dikaji berdasarkan perspektif aliran rasionalisme dan empirisme. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui implementasi program BK yang inovatif dalam kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan resiliensi sosial siswa korban bullying dalam hal ini ditinjau dari perspektif aliran rasionalisme dan empirisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), maka ketika melihat pengimplementasian BK inovatif untuk meningkatkan resiliensi sosial siswa korban *bullying* berdasarkan perspektif rasionalisme dan empirisme ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang konselor atau guru BK, yakni perencanaan yang matang, kreativitas dan inovasi konselor, pengembangan kualitas siswa, pengalaman secara langsung, metode pengujian dan adanya evaluasi, dan yang terakhir adalah penentuan tujuan yang jelas agar hasil sesuai dengan yang diharapkan.

**Kata kunci:** bullying, resiliensi sosial, BK inovatif, kurikulum merdeka belajar, rasionalisme, empirisme

## 1. Pendahuluan

Kasus kekerasan sudah bukan menjadi hal yang baru lagi di dunia pendidikan. Sampai-sampai pemerintah menetapkan tiga dosa besar dalam dunia pendidikan, yakni kekerasan,

*bulliyng*, dan intoleransi, yang mana ketiganya sudah sangat sering terjadi dalam lingkup sekolah. Fokus pada penelitian ini adalah kasus *bulliyng* yang sekarang semakin terjadi di sekolah-sekolah, bahkan beredar beberapa vidio mengani *bulliyng* yang sengaja di rekam oleh siswa yang menunjukkan perlakuan bully kepada temannya. Hal tersebut tentunya juga menjadi polemik dalam dunia pendidikan karena dengan semakin berkembangnya teknologi yang ada bukannya bisa dimanfaatkan dengan baik, justru menjadi hal yang negatif jika disalahgunakan manfaat dari gadget itu sendiri. Informasi yang disampaikan bisa bisa beredar dengan cepat hanya dengan satu klik dari sentuhan tangan seseorang yang dengan sengaja memviralkan kasus yang ada. Penggunaan tekonologi di era4.0 yang menuju era society 5.0 ini memang tidak diragukan lagi pengaruhnya terkhusus didunia pendidikan.

Adanya berbagai kasus yang terjadi khususnya *bulliyng* menjadi salah satu dari dampak adanya penggunaan tekonologi yang disalahgunakan manfaatnya. Selain itu juga *bulliyng* sering terjadi adalah dalam bentuk fisik, verbal, maupun yang sekarang adalah *ceyberbulliyng*. Kasus yang sering terjadi adalah *bulliyng* yang mengarah ke fisik yang menyebabkan korban harus dilarikan ke rumah sakit bahkan sampai ada yang meninggal. Berdasarkan data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *Bulliyng* baik di lingkungan pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020). Selain itu data juga dilansir dari Data dari *National Center for Educational Statistic* pada tahun 2016 lebih dari satu dari setiap lima (20,8%) siswa melaporkan ditindas. Kemudian data dari *International Center for Research on Women* (ICRW) melaporkan bahwa 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di lingkungan sekolah (Rahayu & Permana, 2019). Kemudian berdasarkan data yang dilansir dari UNICEF per tanggal 25 Juni 2021, 41% siswa berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan lebih dari beberapa kali dalam sebulan, 45% dari 2.777 anak muda berusia 14-24 yang disurvei melalui platform keterlibatan anak muda UNICEF *U-Report* mengatakan bahwa mereka pernah mengalami perundungan *Cyber* (*Indonesia, t.t.*). Berdasarkan beberapa data yang telah dipaparkan memang kasus *bulliyng* masih menjadi PR bagi civitas pendidikan khususnya di sekolah, peran dari guru-guru khususnya guru BK di sekolah menjadi hal yang paling utama dan dibutuhkan oleh sekolah saat ini dalam mengentaskan masalah kekerasan yang terjadi khususnya kasus *bulliyng*.

Dampak dari perilaku *bulliyng* terhadap korban ini pun juga bermacam-macam. Salah satunya adalah ketahanan sosial siswa dalam lingkup pendidikan atau di lingkungan sekolahnya. Dampak sosial yang disebabkan dari adanya perilaku *bulliyng* ini korban menjadi menarik diri dari lingkungan sosialnya dan ada rasa trauma tersendiri ketika dihadapkan dengan lingkungan sosialnya. Hal ini sangat berkaitan sekali dengan resiliensi soaial siswa korban *bulliyng* dimana ketahanan mereka untuk menghadapi lingkungan sosialnya pasca perundungan tersebut sangatlah penting untuk diperhatikan. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk pulih dari tekanan kehidupan, belajar dari pengalaman, dan menemukan aspek positif dalam lingkungannya untuk mendukung suksesnya proses adaptasi terhadap berbagai situasi serta meningkatkan seluruh potensinya. Hal ini mencakup kemampuan untuk berkembang bahkan ketika menghadapi tantangan hidup, baik itu berasal dari faktor eksternal maupun internal (Sari dkk., 2022).

Maka dari itu hal yang sangat perlu diperhatikan oleh orang tua dan juga guru BK khususnya karena di lingkungan Pendidikan adalah agar bagaimana siswa korban *bulliyng*

mampu bangkit dari traumanya dan mampu beradaptasi Kembali dilingkungannya khususnya di sekolah dengan baik dan mampu untuk bertahan serta mampu untuk membela diri dari adanya gangguan yang ada, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Karena sangat sulit untuk meningkatkan resiliensi sosial siswa korban *bulliyng* ini untuk mampu dan Kembali bangkit dari rasa traumanya. Sehingga peran akan adanya guru BK dalam memberikan layanan preventif yang layak dan inovatif juga sangat dibutuhkan dan ditekankan terutama dalam kurikulum merdeka belajar ini yang menuntut semua pihak khususnya di sini adalah guru BK untuk memberikan layanan yang inovatif dan efisien dalam hal ini adalah untuk meningkatkan resiliensi sosial siswa korban *bulliyng* dengan tujuan agar siswa korban mampu untuk beradaptasi lagi dengan lingkungan sosialnya dan percaya diri akan kemampuan sosialnya.

Adanya keputusan baru yang ditetapkan oleh pemerintah terkait kurikulum merdeka juga sangat mempengaruhi pola pembelajaran di sekolah saat ini dimana semua pihak di tuntut untuk memiliki inovasi pembelajaran yang efektif dengan penggunaan kecanggihan dan kemajuan teknologi yang ditawarkan. Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Dalam konteks Implementasi Kurikulum Merdeka, peran layanan bimbingan dan konseling adalah berperan sebagai koordinator untuk mewujudkan kesejahteraan psikologis peserta didik (*student wellbeing*) dan memfasilitasi pertumbuhan peserta didik agar dapat mengaktualisasikan potensi diri mereka secara optimal guna mencapai perkembangan yang maksimal. Selain itu, Bimbingan dan Konseling juga menjadi bagian dari penyusunan perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (*Bimbingan Konseling dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, 2023*).

Pelaksanaan pemberian layanan bimbingan dan konseling yang inovatif di era merdeka belajar ini dapat dilihat berdasarkan perspektif filsafat aliran rasionalisme dan empirisme. Dimana aliran rasionalisme memandang sebuah ilmu pengetahuan berasal dari akal budi sedangkan empirisme memandang sebuah ilmu pengetahuan dari pengalaman di lapangan. Maka dalam penulisan ini peneliti mencoba melihat bagaimana implementasi bimbingan dan konseling yang inovatif dalam kurikulum merdeka belajar untuk meningkatkan resiliensi sosial siswa khususnya pada korban *bulliyng* yang mana hal tersebut peneliti mencoba melihat dari kacamata atau perspektif aliran rasionalisme dan empirisme dalam memperoleh sebuah kebenaran ilmu pengetahuan agar program BK yang di rencanakan dan di aplikasikan dapat berfungsi secara optimal dan sesuai dengan tujuan dan harapan yang diinginkan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Metode studi pustaka (*library research*) merupakan suatu pendekatan yang melibatkan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur terkait dengan penelitian tersebut. Ada empat langkah dalam melakukan studi pustaka dalam penelitian ini, yaitu menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber dan merangkum informasi dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan riset-riset sebelumnya. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan yang

diusulkan. (Adlini dkk., 2022). Teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan mengelompokkan sumber data lalu disajikan dalam pembahasan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Bullying

*Bullying* dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan yang mencakup perbuatan menyakiti orang lain, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis. Dalam sudut pandang lain, bullying dianggap sebagai perilaku agresif atau negatif yang berpotensi merugikan dan berbahaya, sering kali dilakukan secara berulang sehingga menyebabkan trauma, kecemasan berlebihan, dan ketidaknyamanan pada korban bullying. (Junindra dkk., 2022). *Bullying*, menurut Komnas HAM (Hak Asasi Manusia), merujuk pada tindakan kekerasan fisik dan psikologis yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Tindakan ini dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang tidak mampu membela diri dalam situasi di mana ada niat untuk melukai, menakuti, atau menjadikan orang tersebut merasa tertekan, traumatik, atau depresi, serta merasa tidak berdaya. Praktik pengeroyokan sebagai bentuk penyelesaian konflik secara tidak resmi juga tampak umum di kalangan pelajar. Fenomena *bullying* dapat diartikan sebagai perilaku atau ucapan yang menimbulkan ketakutan, rasa sakit, dan tekanan baik secara fisik maupun mental, yang direncanakan oleh pihak yang memiliki kekuatan dan dominasi terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. Bullying seringkali didorong oleh upaya pembentukan mental pada individu yang lebih muda. Meskipun demikian, *bullying* juga bisa menjadi bentuk "balas dendam" dari pihak yang lebih tua karena mereka juga pernah menjadi korban bullying oleh senior mereka. Dampak dari perilaku ini dapat membuat siswa merasa terisolasi, menciptakan kegelisahan ketika berinteraksi dengan orang lain. (Wibowo dkk., 2021).

Bentuk-bentuk *bullying* di lingkungan sekolah menurut Yayasan Sejiwa, dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu: 1) *Bullying* fisik, yang melibatkan tindakan seperti menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau pushup; 2) *Bullying* verbal, yang terdeteksi melalui indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip, dan menyebarkan fitnah; 3) *Bullying* mental atau psikologis, merupakan jenis bullying yang paling berbahaya karena langsung menyerang aspek mental atau psikologis korban, tidak terlihat oleh mata atau terdeteksi pendengaran, seperti pandangan sinis, teror lewat pesan atau SMS, penghinaan, dan mencibir (Siahaya, 2021).

Menurut Pasal 1 angka 16 UU No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap Anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Berdasarkan pendapat di atas dihubungkan dengan pengertian kekerasan dalam UU perlindungan Anak, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* termasuk dalam bentuk kekerasan terhadap anak. Mengingat *bullying* merupakan tindakan kekerasan terhadap anak, maka menurut UU Perlindungan anak, *bullying* adalah tindak pidana. Namun di sisi lain, UU Perlindungan Anak tersebut juga memiliki aspek perdata, yaitu diberikannya hak kepada anak korban kekerasan (*bullying*) untuk menuntut ganti rugi material/imaterial terhadap pelaku kekerasan (Adnan dkk., 2020). Berdasarkan penelitian

Anita & Triasavira (2021) di kemukakan pasal tersebut memiliki peraturan apabila dilanggar memiliki konsekuensi yang tercantum dalam Pasal 80 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang berbunyi:

- Setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76C, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah)
- Dalam hal anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah).
- Pidana ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3) apabila yang melakukan penganiayaan tersebut orang tuanya

Berdasarkan pasal dan hukum pidana yang ada, maka sudah seharusnya menjadi pertimbangan sendiri bagi pihak pelaku untuk selalu mempertimbangkan setiap konsekuensi yang ada agar tindak *bullying* yang marak terjadi di lingkungan Pendidikan menjadi berkurang dan menjadi evaluasi tersendiri bagi orang tua dan sekolah dalam membimbing anak-anaknya dan peserta didiknya agar bisa menjaga emosi dan bisa berfikir lebih baik lagi.

### 3.2. Resiliensi Sosial

Edward menyajikan bahwa resiliensi menciptakan suatu sistem yang dapat mengurangi perasaan keterasingan pada seseorang yang mengalami gangguan mental, dengan tujuan untuk menghubungkan kembali perasaan mereka dengan realitas sekitar. Sementara itu, Dowrick mendefinisikan resiliensi sebagai konsep interaktif yang merujuk pada kapasitas individu untuk menyesuaikan diri secara efektif terhadap masalah dan hambatan, menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan, peristiwa negatif, atau pemicu stres. Wolin & Wolin juga menyebut resiliensi sebagai keterampilan dalam menghadapi tantangan hidup atau kapasitas individu untuk tetap "sehat" (wellness) dan terus memperbaiki diri (self-repair). Banaag (2002) menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu proses interaksi antara faktor individual dan faktor lingkungan. Faktor individual berperan dalam menahan perusakan diri sendiri dan membangun konstruksi diri secara positif, sementara faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi individu dan mengurangi kesulitan hidup yang dihadapi. (Rahmasari dkk., 2014).

Adger menyatakan bahwa resiliensi sosial merujuk pada kemampuan kelompok atau masyarakat dalam menghadapi tekanan dan gangguan eksternal yang timbul akibat perubahan sosial, politik, dan lingkungan. Kategorisasi "sosial" pada resiliensi ini didasarkan pada entitas yang menjadi fokus penelitian, yaitu kelompok atau komunitas, sementara sumber gangguannya berkaitan dengan aspek sosial dan politik. Pemahaman serupa juga terdapat dalam definisi resiliensi sosial oleh Kwok et al., yang menggambarkan bahwa ketahanan sosial mencakup kapasitas masyarakat dan komunitas untuk menghadapi tekanan dan guncangan dari luar. Pendapat ini sejalan dengan Keck dan Sakdapolrak, yang menegaskan bahwa definisi resiliensi sosial selalu mencakup entitas sosial, seperti individu, organisasi, atau komunitas, beserta kemampuan atau kapasitasnya dalam menanggapi, mengatasi, dan beradaptasi

terhadap ancaman dari lingkungan dan sosial. Shaw et al., di sisi lain, menitikberatkan pada kemampuan menghindari dan mengatasi perubahan serta pemulihan dari bencana, tanpa menyebut secara spesifik entitas yang terlibat. Keck dan Sakdapolrak menyimpulkan bahwa dari berbagai perdebatan mengenai definisi resiliensi sosial, terdapat kesepahaman bahwa konsep ini memerlukan tiga jenis kapasitas untuk pemahaman menyeluruh, yaitu kapasitas untuk mengatasi gangguan, kapasitas beradaptasi, dan kapasitas berubah atau bertransformasi (Kinseng, 2019).

### 3.3. Bimbingan dan Konseling Inovatif dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif dengan adanya kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menjelaskan alasan memilih konsep "Merdeka Belajar" sebagai program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) adalah karena kata "Merdeka Belajar" paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang terjadi selama ini. Sebab, dalam "Merdeka Belajar" terdapat kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran (*Merdeka Belajar*, t.t.).

Pada dasarnya, tujuan Bimbingan dan Konseling (BK) adalah mendukung pengembangan diri individu agar mencapai potensi optimal dan dapat mengatasi tantangan belajar. Guru BK berperan sebagai mitra bagi konseli dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam konteks kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar, implikasinya adalah pelaksanaan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan BK. Dengan mengintegrasikan konsep merdeka belajar, program-program unggulan seperti *student exchange*, program magang, praktik mengajar di satuan pendidikan, penelitian, proyek kemanusiaan, wirausaha, studi atau proyek independen, serta membangun desa/kuliah kerja nyata tematik dapat terwujud. Guru BK memiliki peran penting dalam menyampaikan materi dan mendidik karakter siswa, memberikan contoh dedikasi dan inovasi agar siswa dapat beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, guru BK harus siap memberikan layanan kepada siswa dengan pemahaman, kompetensi, dan pengalaman praktis yang sesuai. Strategi BK yang diimplementasikan harus sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka, termasuk penilaian kompetensi minimum, penguatan karakter, dan peningkatan kompetensi dalam teknologi informasi dan komputer (Azwar, 2023).

Menurut Fauziah (2022) Guru bimbingan dan konseling di dalam penerapan kurikulum merdeka menghadapi tantangan untuk memberikan layanan yang sesuai dengan persyaratan program merdeka belajar. Peran guru bimbingan dan konseling mencakup memberikan layanan konseling/terapi konsultasi, menjadi koordinator, konsultan, agen perubahan, asesor, pengembang karir, dan agen perubahan. Implementasi layanan konseling memerlukan adaptasi dan penyesuaian kebijakan terhadap kurikulum merdeka belajar. Diperlukan kreativitas dan inovasi dari guru BK untuk mendukung pelaksanaan konseling. Guru BK juga perlu meningkatkan literasi digital agar dapat menyesuaikan diri dengan generasi siswa yang tumbuh dan berkembang dalam era digital. Faktor-faktor seperti perubahan gaya hidup, kecanduan game online, cyberbullying, penurunan moral, dan etika yang dipengaruhi oleh

globalisasi yang menghapus batasan usia dan lokasi, menuntut agar guru BK memiliki keterampilan dalam konseling multikultural.

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar memerlukan penerapan kebijakan dan strategi pembelajaran yang memperkuat *High Order Thinking Skill* (HOTS). Guru bimbingan dan konseling memiliki peran dalam menyesuaikan kurikulum dengan konsep merdeka belajar untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik, kreatif, dan inovatif. Guru BK perlu terus mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi untuk mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu bentuk layanan BK yang dapat dimanfaatkan adalah layanan konseling online/*cybercounseling*, yang memungkinkan guru dan peserta didik untuk melakukan konsultasi tanpa harus berhadapan secara langsung, sehingga dapat dilakukan tanpa memperhatikan jarak. (Azwardinsyah dkk., 2023).

### 3.4. Aliran Rasionalisme dan Empirisme

Aliran rasionalisme yang diperkenalkan oleh Rene Descartes (1596 - 1650) menekankan pada akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan, mengutamakan keunggulan dan kemerdekaan dari pengamatan inderawi. Rene Descartes, sebagai pelopor aliran rasionalisme, berpendapat bahwa sumber ilmu yang dapat dipercaya adalah akal budi. Ia menyatakan bahwa pengetahuan yang dapat dianggap ilmiah hanya dapat diperoleh melalui akal budi yang memenuhi persyaratan yang diterima oleh semua orang dengan pengetahuan ilmiah. Dengan menggunakan akal budi, kebenaran dapat dicapai melalui metode deduktif, sebagaimana yang terlihat dalam disiplin matematika. Aliran rasionalisme meyakini bahwa kebenaran dan kesalahan terletak pada ide, bukan pada objek fisik. Menurut pandangan ini, kebenaran hanya dapat ada dalam pikiran dan dapat dicapai melalui akal budi. Akal budi juga dianggap mampu menghasilkan pengetahuan tanpa bergantung pada pengalaman inderawi, karena dapat menciptakan pengetahuan mengenai konsep abstrak (Faizi, 2023). Penganut rasionalisme memulai dengan pernyataan yang dianggap pasti, yang disebut sebagai aksioma atau asumsi dasar. Aksioma berperan sebagai fondasi untuk membangun suatu sistem pemikiran yang berasal dari ide, dianggap jelas, tegas, dan pasti dalam pikiran manusia. Dalam pandangan ini, pikiran manusia dianggap memiliki kemampuan untuk mengakses ide tersebut, tanpa perlu melalui pembelajaran dari pengalaman. Keyakinan ini menganggap bahwa ide-ide tersebut sudah eksis sebagai bagian dari realitas dasar dan pemahaman manusia. Ketidakpastian atau keraguan yang muncul pada pikiran Descartes sebenarnya hanyalah suatu metode, bukan keragu-raguan skeptis atau ragu-ragu yang nyata. Keragu-raguan tersebut diarahkan untuk mencapai kepastian, dan hanya melalui rasio seseorang dapat mencapai kebenaran. Terkait dengan apa dan siapa yang menjamin kebenaran, Descartes meyakini bahwa ide tersebut berasal dari Tuhan sendiri, sehingga dianggap sebagai pemberian Tuhan. Ini karena tidak mungkin Tuhan memberikan panduan yang salah. Oleh karena itu, rasio dianggap sebagai alat penemuan dan ukuran pengetahuan, dan itulah sebabnya aliran ini dikenal sebagai Rasionalisme (Vera & Hambali, 2021).

John Locke merupakan tokoh utama dalam aliran empirisme. Ia berpendapat bahwa pertumbuhan individu dari masa anak-anak hingga dewasa sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan atau oleh pendidikan serta pengalaman yang diterimanya sejak usia dini. Locke meyakini bahwa manusia dapat diarahkan ke arah yang baik atau buruk melalui pengaruh lingkungan atau pendidikan. Dalam perspektif ini, lingkungan dianggap sebagai faktor penentu

utama. Dalam konteks pendidikan, pandangan empiris ini sering disebut sebagai optimisme pedagogis (Nadirah, 2013). Teori empirisme berasal dari ide "Tabularasa" yang dikemukakan oleh John Locke, sebuah konsep epistemologi yang terkenal. Tabularasa, yang dapat diartikan sebagai lembaran kosong, tablet, atau kertas catatan kosong, menggambarkan keadaan jiwa. Jiwa ini diibaratkan sebagai kertas kosong yang tidak berisi apa-apa, tanpa adanya ide di dalamnya. Jiwa ini hanya akan memiliki isi setelah mengalami pengalaman, dan melalui pengalaman tersebut, kita memperoleh seluruh pengetahuan dan asal-usul seluruh pengetahuan tersebut dapat diketahui. (Puspitasari, 2016).

Menurut Adriansyah (2022) Suatu contoh penerapan aliran empirisme dalam kehidupan pribadi adalah ketika kita melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, dan hasilnya ternyata mengalami kegagalan atau tidak berhasil. Pengalaman tersebut menjadi pembelajaran bagi kita, sehingga ketika kita akan mencoba lagi, kita dapat menghindari kesalahan yang sama karena telah memperoleh pengalaman sebelumnya. Pengalaman ini menjadi berharga ketika memberikan pembelajaran kepada seseorang. Sebagai ilustrasi, dalam proses pembelajaran memasak, saat kita pertama kali mencoba suatu resep, mungkin hasilnya terlalu asin atau bahkan tidak berasa sama sekali. Dari situ, kita dapat belajar cara menciptakan masakan yang lezat berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya.

### **3.5. Implementasi BK Inovatif Perspektif Aliran Rasionalisme dan Empirisme untuk Meningkatkan Resiliensi Sosial Siswa Korban Bullying**

Setelah kita mengetahui bagaimana konsep implementasi dan juga peran guru BK dalam kurikulum merdeka belajar yang mana menekankan pada pemanfaatan teknologi yang sudah berkembang dan tersedia untuk pengaplikasian program-program BK yang sudah direncanakan dan yang akan di aplikasikan nantinya. Salah satu pemanfaatan teknologi yang ada adalah dengan mengembangkan proses bimbingan dan konseling berbasis online atau bisa di sebut *cybercounseling*. Menurut Bailey (2021) Dalam implementasi program BK yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan resiliensi sosial siswa korban bullying karena penting dimiliki oleh siswa korban *bullying* karena akan membantu mereka dalam mengatasi stress dan tekanan akibat bullying, maka perlu diperhatikan beberapa hal agar pelaksanaan atau implementasinya berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Jika didasarkan pada perspektif aliran rasionalisme dan empirisme dalam pengimplementasian BK yang inovatif tentunya dalam ranah merdeka belajar, maka ada beberapa hal atau inti yang perlu di cermati sebelum, waktu implementasi, dan evaluasinya. Jika didasarkan pada perspektif aliran rasionalisme dan empirisme, maka yang perlu diperhatikan adalah:

Perencanaan yang matang, sebab dengan perencanaan yang matang, program tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan yang terstruktur dan teliti menjadi kunci keberhasilan dalam menerapkan program BK yang inovatif, karena hal ini memungkinkan pengidentifikasian dengan jelas mengenai langkah-langkah yang harus diambil, sumber daya yang dibutuhkan, dan dampak yang diharapkan. Dengan demikian, perencanaan yang matang menjadi landasan kuat untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program BK yang mampu memberikan dampak positif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

keaktivitas dan inovasi, Bimbingan Konseling yang inovatif menitikberatkan pada pemanfaatan kreativitas dan inovasi sebagai strategi untuk mengatasi permasalahan sosial. Dalam konteks ini, pendekatan inovatif dalam bidang BK mengarah pada pengembangan metode, teknik, dan program yang tidak hanya memenuhi kebutuhan individual, tetapi juga

memberikan solusi yang cerdas dan progresif terhadap tantangan sosial yang dihadapi. BK inovatif bertujuan untuk menciptakan ruang yang dinamis dan dapat bermanfaat, di mana kreativitas diaplikasikan dalam penyusunan program-program yang responsif terhadap dinamika permasalahan sosial. Dengan mengintegrasikan gagasan inovatif, BK dapat lebih efektif dalam memberikan dukungan kepada individu atau kelompok dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pengembangan Kualitas Siswa, Bimbingan Konseling inovatif berperan krusial dalam memfasilitasi pengembangan berbagai keterampilan bagi siswa, termasuk penguatan resiliensi sosial. Melalui pendekatan inovatif ini, siswa didorong untuk mengatasi tantangan dan tekanan hidup dengan cara yang lebih adaptif dan proaktif. Peningkatan resiliensi sosial ini memberikan dampak positif secara langsung pada peningkatan kualitas siswa khususnya korban *bullying*. BK inovatif menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik, tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga melibatkan aspek sosial dan emosional. Dengan membangun keterampilan seperti resiliensi sosial, siswa dapat lebih siap menghadapi perubahan, membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan meraih potensi mereka secara optimal, yang pada akhirnya akan membawa manfaat besar bagi perkembangan pribadi dan akademis mereka.

Pengalaman langsung, implementasi Bimbingan Konseling inovatif dalam aliran empirisme harus berlandaskan pada pengalaman langsung siswa, yang mencakup metode observasi dan wawancara. Dalam pendekatan empiris, penting untuk mengumpulkan data yang bersifat konkret dan didasarkan pada pengalaman nyata siswa. Oleh karena itu, melibatkan siswa dalam proses observasi dan wawancara memberikan informasi yang mendalam tentang kebutuhan, tantangan, dan potensi individu. Dengan memperoleh wawasan langsung dari pengalaman siswa, penerapan BK inovatif dapat lebih akurat dan responsif terhadap kebutuhan spesifik siswa. Observasi dan wawancara juga memungkinkan pemberian dukungan yang lebih personal dan sesuai dengan konteks individu, memaksimalkan efektivitas layanan bimbingan konseling dalam mencapai tujuan empiris yang diinginkan.

Metode pengujian dan evaluasi, Aliran empirisme menekankan signifikansi dari pengujian dan evaluasi yang dilakukan secara bertahap dengan proses implementasi program BK. Dalam konteks ini, pendekatan empiris menekankan perlunya pengumpulan data dan informasi secara aktif selama pelaksanaan program untuk mengukur efektivitasnya. Dengan memasukkan pengujian dan evaluasi sebagai bagian integral dari proses implementasi BK, kita dapat secara terus-menerus memantau dampak program dan mengidentifikasi perubahan atau penyesuaian yang diperlukan. Pendekatan ini memastikan bahwa keputusan dan perubahan yang diambil berdasarkan pada bukti empiris yang diperoleh selama implementasi, meningkatkan kualitas dan relevansi program BK secara keseluruhan.

Penentuan tujuan yang jelas, Penting untuk menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik saat mengimplementasikan (BK) inovatif dalam konteks aliran empirisme. Dengan merinci tujuan secara jelas, kita dapat memastikan bahwa setiap langkah dalam implementasi dapat diukur secara obyektif melalui data empiris. Tujuan yang spesifik memberikan arah yang jelas dalam pengumpulan data dan evaluasi, sehingga kita dapat mengidentifikasi dampak program dan memahami efektivitasnya berdasarkan bukti konkret. Dalam aliran empirisme, penetapan tujuan yang jelas ini juga memungkinkan adanya pemahaman yang lebih baik terhadap

keberhasilan atau kegagalan suatu program BK inovatif, serta memberikan landasan yang kuat untuk pengambilan keputusan yang didasarkan pada fakta dan pengamatan langsung.

Maka dari itu Implementasi BK inovatif dalam Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan resiliensi sosial siswa korban *bullying*. Sebelum itu diperlukan perencanaan yang matang, kreativitas, dan inovasi dalam pengembangan program BK yang inovatif. Evaluasi dan pengujian program BK inovatif juga perlu dilakukan dengan baik. Meskipun terdapat beberapa tantangan akan tetapi manfaat yang diberikan oleh implementasi BK inovatif sangat besar. Oleh karena itu, disarankan agar program BK inovatif terus dikembangkan dan diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia.

#### 4. Simpulan

Beberapa hal yang perlu dipahami oleh seorang konselor dalam mengimplementasikan program BK yang inovatif pada kurikulum merdeka untuk meningkatkan resiliensi korban *bullying* adalah dengan memperhatikan beberapa aspek penting yang bisa didasarkan serta mempertimbangkannya dalam penulisan ini adalah melalui perspektif aliran rasionalisme dan empirisme. Caraya adalah harus ada perencanaan yang matang, kemudian kreatifitas dan inovasi yang terus dilakukan oleh konselor, pengembangan kualitas siswa, adanya tujuan yang jelas, pengalaman di lapangan secara langsung, serta adanya uji coba dan evaluasi. Dengan mempertimbangkan berbagai kegiatan yang inovatif untuk meningkatkan resiliensi sosial siswa khususnya pada korban *bullying*, maka secara bertahap dan berproses siswa akan mampu untuk meningkatkan kualitas dirinya dan mampu untuk bangkit dari permasalahannya sehingga siswa memiliki resiliensi tinggi khususnya pada bidang sosial.

#### Daftar Rujukan

- Makmara, T. (2009). *Tuturan persuasif wiraniaga dalam Berbahasa Indonesia: Kajian etnografi komunikasi*. (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia. Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1)
- Adnan, I. M., Ridwan, M., & Siregar, V. A. (2020). Penyuluhan Hukum tentang Pemahaman Siswa SMK terhadap Bullying dalam Perspektif Hukum Pidana dan Perdata di SMK Dr. Indra Adnan Indragiri College Tembilahan. *Kangmas: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 1(3)
- Adriansyah, R., Ma'shum, H. S., & Permana, H. (2022). Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 29–34
- Anita, A., & Triasavira, M. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Dan Pelaku Tindak Pidana Praktirk Bullying Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Jendela Hukum*, 8(2), 87–96.
- Azwar, B. (2023). Peranan Guru BK dalam Mengembangkan Self Esteem Siswa Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(03), Article 03.
- Azwardinsyah, A., Rahman, K. A., & Mulyadi, M. (2023). Peranan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Program Sekolah Penggerak di Sma Kabupaten Sarolangun. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(2), Article 2.
- Bailey, R., Raisch, N., Temko, S., Titus, B., Bautista, J., Eniola, T. O., & Jones, S. M. (2021). Innovations in Social and Emotional Learning Research and Practice: Building from Evidence and Applying Behavioral Insights to the Design of a Social and Emotional Learning Intervention in Northeast Nigeria. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14), 7397.
- Bimbingan Konseling dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. (2023, Oktober 25). <https://bpmpkaltara.kemdikbud.go.id/2022/07/12/bimbingan-konseling-dalam-implementasi-kurikulum-merdeka/>
- Fauziah, F., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Keguruan*, 10(2), Article 2.

- Indonesia: Ratusan anak dan remaja menyerukan kebaikan dan diakhirinya perundungan.* (t.t.). Diambil 16 November 2023, dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/indonesia-ratusan-anak-dan-remaja-menyerukan-kebaikan-dan-diakhirinya-perundungan>
- Junindra, A., Fitri, H., & Murni, I. (2022). *Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*. 6.
- Kinseng, R. A. (2019). Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil: *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), Article 1.
- Merdeka Belajar.* (t.t.). [ditpsd.kemdikbud.go.id](http://ditpsd.kemdikbud.go.id). Diambil 16 November 2023, dari <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/merdeka-belajar>
- Nadirah, S. (2013). Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), Article 2.
- Puspitasari, R. (2016). Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 1(1), Article 1.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237.
- Rahmasari, D., Jannah, M., & Puspitadewi, N. W. S. (2014). Harga Diri dan Religiusitas dengan Resiliensi Pada Remaja Madura Berdasarkan Konteks Sosial Budaya Madura. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 4(2), Article 2.
- Sari, D., Wahyudi, A., & Jepri Kurniawan, S. (2022). Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan resiliensi diri siswa korban bullying. *TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6, 135-145.
- Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI.* (2020, Februari 10). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Siahaya, S. K. V. (2021). Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Penindasan Atau Bullying Disekolah. *Lex Crimen*, 10(3), Article 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexcrimen/article/view/33137>
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), Article 2.
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), Article 2.